

faishol krim umsida 290124

by Faishol Karim

Submission date: 29-Jan-2024 03:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2281068076

File name: Artikel_Ilmiyah_rev_6_-_Cek_plagiasi_3.3.docx (851.85K)

Word count: 6003

Character count: 42652

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Generasi Unggul Berdasarkan Nilai Islam (Studi Pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)

Muhammad Faisol Karim¹⁾, Imelda Dian Rahmawati ^{*2)}

¹⁾Program Studi magister manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi magister manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imeldadian@umsida.ac.id

Abstract. Islamic education as human nature has the potential to be developed through the direction and assistance of other humans. Islamic education consists of Aqidah, Ibadah and Akhlak. Islamic Education Institutions must ensure the quality and continuity of activities through the competence and ability of Islamic Education teachers. This improves the efficiency, quality and equity of education. Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School is one of the superior elementary schools has the development of Islamic Education as an effort to provide educational services for its students. This study aims to explain the implementation of quality Islamic religious education in RNU Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School. In addition, this study explains the role of management in the implementation of the quality of Islamic religious education at RNU Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School and analyzes the influential factors in the implementation of the quality of Islamic religious education at RNU Muhammadiyah 1 Sidoarjo Elementary School. This research is a descriptive qualitative research model using phenomenological studies with a data collection process through observation, interviews and documentation. Furthermore, the data will be processed through data reduction techniques, data display and data verification using triangulation of sources, methods and data collection tools which will later become a discussion and research conclusions.

Keywords - Implementation, Islamic Religious Education, Quality

Abstrak. Pendidikan Islam sebagai fitrah manusia memiliki potensi untuk dikembangkan melalui arahan dan bantuan manusia lain. Pendidikan Islam terdiri dari Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Lembaga Pendidikan Islam harus meningkatkan mutu dan keberlangsungan kegiatan melalui kompetensi dan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai salah satu sekolah dasar unggul memiliki pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk memberikan pelayanan Pendidikan bagi siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi mutu pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Selain itu penelitian ini menjelaskan peran manajemen dalam implementasi mutu pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo serta menganalisis faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif model penelitian ini menggunakan studi kasus fenomenologi dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data akan diolah melalui teknik reduksi data, display data dan verifikasi data menggunakan triangulasi sumber, metode dan alat pengambilan data yang nantinya akan menjadi pembahasan dan kesimpulan penelitian.

Kata Kunci – Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Mutu

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pendidikan sebagai landasan manusia untuk mampu bertahan hidup dan beraktivitas. Pendidikan sebagai kemampuan dasar dan menjadi fitrah manusia. Pada awalnya, manusia lahir di dunia dalam kondisi tidak memiliki dan mengetahui apapun. Potensi manusia sebagai salah satu fitrah manusia harus digunakan dan digali agar mengetahui banyak hal dalam rangka bertahan hidup. Pertambahan dan penurunan potensi manusia ini membutuhkan arahan, bimbingan dan didikan manusia lain yang lebih dahulu memiliki pengalaman. Namun dalam hal ini proses pembelajaran harus mengikuti aturan dan etika Islam. Hal ini sejalan dengan QS An Nahl 78 (Departemen Agama RI, 2010) menyatakan bahwa:

وَأَن تَخْرُجُوا مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Pentingnya pendidikan dalam optimalisasi sumber daya manusia ditegaskan dalam Undang-undang (Republik Indonesia, 2003), yang menggambarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk kegunaan masyarakat, bangsa, dan negara.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurikulum pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, Islam sebagai landasan hidup harus menjadi bagian dari berbagai aspek pendidikan. Konsep ini akan membentuk pendidikan berbasis agama. Islam dapat menjadi bagian fundamental dalam pendidikan karena

pendidikan Islam mengajarkan hubungan dengan manusia, lingkungan, alam semesta, serta hubungannya dengan Tuhan. (Turmudzi & Tsuruya, 2020).

Pendidikan Islam mengusung tiga prinsip utama (Nudin, 2023), yakni Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Aqidah menjadi landasan yang mendasari pemahaman, kepercayaan, dan penghormatan terhadap Allah sebagai Rabb. Prinsip kedua adalah ibadah, yang menjadi pondasi untuk memahami ajaran Islam. Ibadah merupakan bagian dari fitrah yang harus dijalankan secara rutin dan menjadi kebiasaan bagi setiap individu untuk membentuk sikap positif dengan menginternalisasi nilai-nilai agama. Sementara itu, Akhlak menjadi representasi jiwa manusia yang tercermin dari sikap, kata-kata, dan tindakan. Pilar-pilar ini menjadi substansi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan Lembaga pendidikan menjadi salah satu bentuk penerapan dalam secara terencana dan berdasarkan acuan norma. Implementasi pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi itu sendiri menurut teori Jones (Mulyadi, 2015) bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya).* Jadi, Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya”. Menurut Nurdin Usman (Usman, 2002) menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: *“Implementasi adalah berwujud pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.*

“Implementasi merupakan suatu perluasan kegiatan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya,” menurut Guntur Setiawan (Setiawan, 2004). *“Hal ini membutuhkan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.”* Selain berupa kegiatan, pelaksanaannya juga perlu memiliki rencana yang matang dan berlandaskan pada materi-materi yang disebutkan. objek selanjutnya yaitu pelaksanaan suatu program mempunyai dampak terhadap proses pelaksanaan dan tidak terjadi dalam ruang hampa. Kurikulum ini harus sesuai dan dapat diterapkan di suatu sekolah atau institusi lainnya tentunya. Agar lebih terbuka dan mudah beradaptasi dalam memenuhi harapan siswa, lembaga pendidikan yang menawarkan platform pembelajaran biasanya menerapkan sistem manajemen mutu”

Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah yang memiliki landasan Islam dalam pembelajarannya biasanya menerapkan adanya manajemen mutu agar mampu mandiri, lebih fleksibel terhadap tuntutan zaman, transparan dan terbuka, mampu bekerja sama secara profesional, akuntabilitas, sustainabilitas. Manajemen mutu yang baik akan mudah dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan. Tentunya sumber daya manusia dan fasilitas yang dimiliki akan berjalan secara efisien, efektif. Semua kegiatan dalam manajemen mutu akan mengarah pada pemerataan pendidikan (Mutohar, 2014).

Peningkatan mutu menjadi dasar penting dalam ketercapaian profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagai syarat penting dalam mengajar saat ini. Sukarno menyatakan bahwa *“Profesionalisme harus meliputi kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas sebagai salah satu keahlian profesi yang tersemat pada individu guru tersebut”* (Sukarno, 1985). Kebutuhan peningkatan mutu menjadi permintaan masyarakat terhadap kebutuhan jasa pendidikan. Hal ini juga dipengaruhi dengan kenaikan tingkat ekonomi masyarakat.

Profesionalisme guru menjadi bagian dari kode etik profesional. Kode etik profesional bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan secara efektif dan efisien. Tentu kode etik profesionalisme guru telah diatur secara baik oleh negara Indonesia. Selain itu pemerintah menjaga agar mutu sekolah yang memiliki guru memiliki mutu yang berstandar baik (UU No 14 Tahun 2005, 2005). Undang undang menjadi salah satu produk kendali mutu.

“Mutu adalah sebuah konsep yang melekat pada sebuah produk atau layanan jasa. Mutu melekat pada produk dengan standar dan spesifikasi yang telah diatur. Sallis menyatakan bahwa, *“Mutu ada apabila suatu produk ada dan memiliki standar. Mutu bersifat asli, wajar dan familiar. Bagi produsen produk memiliki mutu yang konsisten sejak awal pembuatan hingga akhir. Bagi pelanggan mutu merupakan sifat yang mampu memuaskan, melampaui keinginan dan kebutuhan yang disebut mutu sesuai persepsi (quality in perception)”* (Sallis, 2014). Mutu merupakan sebuah filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. oleh sebab itu mutu merupakan suatu takaran yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.”

Akreditasi Sekolah Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 telah merumuskan adanya Mutu Layanan Pendidikan (Setiawan & Sunandar, 2019). Bagian ini menyatakan istilah mutu layanan pendidikan adalah : *“... jaminan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan yang seharusnya terjadi dan sesuai pula dengan yang diharapkan. Agar mutu pendidikan itu sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan yang dijadikan patokan (benchmark)”*

Lembaga Pendidikan yang bermutu harus mampu memberikan pelayanan yang berstandar akan melebihi harapan dari pemakai jasa Pendidikan. Pemakai jasa Pendidikan melibatkan beragam interaksi antara guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja sebagai pengguna lulusan. Manajemen Pendidikan sebagai usaha perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengarahan dan pengawasan usaha. Interaksi dari komponen Pendidikan dalam pemanfaatan sumber daya harus mampu mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan.

Produk yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Islam merupakan jenis jasa (Sallis, 2014). Konsep jasa memiliki identitas yaitu (1) jasa meliputi hubungan / interaksi antara pemberi dan pengguna, (2) waktu penggunaan jasa harus tepat. Sehingga kontrol terhadap mutu selalu datang setelahnya, (3) jasa tidak dapat diperbaiki atau ditambal, sehingga produk jasa berkarakter harus baik sejak awal, (4) sifatnya selalu berhadapan dengan ketidakpastian, sehingga jasa merupakan proses, (5) Jasa diberikan oleh elemen junior, sedang elemen senior jauh dari pelanggan, (5) kesulitan dalam mengukur tingkat keberhasilan dan produktivitas

Peningkatan mutu merupakan langkah agar bisa menjaga mutu dengan jalan pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan kewenangan oleh pimpinan. Kepala Sekolah merupakan penanggung jawab sebuah Lembaga Pendidikan Islam. Mutu dalam lembaga pendidikan Islam (Mutohar, 2014) yang menangani mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dilaksanakan sesuai dengan standar minimal nasional. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Output dilaksanakan dengan menjaga hasil belajar peserta didik tinggi di bidang akademik dan non akademik. Outcome dilaksanakan dengan penyaluran dan kesiapan lulusan di dunia kerja atau merasa puas (Mutohar, 2014). Mutu Pendidikan adalah adanya proses atau layanan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mampu memenuhi harapan para peserta didik, dan masyarakat.

Manajemen pendidikan yang telah ditetapkan standarisasi sistem pendidikannya berdasarkan penilaian mutu. Manajemen mutu pendidikan fokuskan pada output proses pendidikan yang mengarahkan input pendidikan. Komponennya (Fadhli & Mawadda, 2021) adalah: "1) Mutu lulusan sebagai hasil pendidikan; 2) Mutu Isi dan proses, 3) Mutu pendidik dan tenaga kependidikan, 4) Mutu sarana dan prasarana; 5) Mutu pengelolaan, 6) Mutu pembiayaan. 7) Mutu penilaian.

Tantangan guru bertambah berat di era milenial terutama pascapandemi. Kecanggihan teknologi, kebutuhan dan kecepatan informasi membentuk adanya komunikasi sosial yang masif di dunia maya (Syah, 2020). Efektifitas pembelajaran daring, peran orang tua, sekolah, pemerintah harus bekerja keras untuk menyediakan pendidikan secara terbatas.

Akibat tantangan yang dinamis ini, maka dibutuhkan perhatian ekstra guru untuk bisa mengatasinya (Fajriana & Aliyah, 2019). Tantangan pertama adalah seorang guru harus melek digital. Tuntutan ini karena teknologi digital yang luar biasa berkembang sehingga mampu diakses dan dinikmati kapan saja, dimana saja dan siapa saja. Kedua, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tantangan ini muncul karena informasi yang senantiasa mengalir semakin cepat karena dunia digital selalu membarui informasi untuk penggunaannya. Ketiga, guru harus mampu menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyful and meaningful*). Tantangan ini karena informasi yang sangat cepat menyebabkan pengguna digital memiliki ketertarikan pada hal hal yang disenangkannya. Keempat, guru sebagai role model. Hal ini karena akibat informasi yang berjalan cepat, maka pengguna digital membutuhkan contoh yang mampu mengajak pengguna memanfaatkan informasi dengan baik.

Guru merupakan sebuah profesi pekerjaan. Pada undang Undang, profesionalisme (UU No 14 Tahun 2005, 2005) menyatakan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Selanjutnya undang undang (UU No 14 Tahun 2005, 2005) menyatakan bahwa kompetensi merupakan perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan yang nantinya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Profesionalisme guru PAI bertujuan untuk menggerakkan kemajuan umat berbasis nilai Religius dan bersifat strategis. Profesionalisme guru PAI diharapkan mampu membentuk kepribadian individu di masa mendatang menjadi pemimpin bangsa melalui proses pembelajaran, pendidikan maupun pengajaran (Fajriana & Aliyah, 2019). Guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan karena pendidikan atau latihan dilembaga pendidikan guru dalam jangka waktu yang tertentu (Arifin, 1991).

Profesional guru merujuk pada individu yang berperan sebagai guru dengan kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi sebagai keguruannya (Danim, 1994). Dari pernyataan ini, diketahui bahwa guru profesional sebagai guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta dapat mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas kerja guru yang memberikan subyek pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan individu yang baik, memiliki adab atau budi dalam mencapai kualitas kebaikan pada hal spiritual dan material (Al-Djarnali, 1993). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahaminya, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat" (Muhairin, 2012).

Profesionalisme guru PAI tidak hanya berorientasi secara materi namun diarahkan pada orientasi spiritual. Peningkatan kualitas pendidikan sebagai hasil profesionalisme guru PAI harus memiliki 10 kriteria (Qomar, 2013) antara lain: (1) kemampuan menguasai materi PAI, (2) kemampuan menguasai rumus-rumus alat dalam memahami materi PAI, (3) kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keilmuan lainnya yang terkait, (4) kemampuan mendidik dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik, (5) kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik, (6) kemampuan mengelola pembelajaran PAI dengan maksimal; Dalam masalah pembelajaran, posisi guru PAI adalah sebagai manajer yang mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005) (Yarnin, 2011). (7) kemampuan mengamalkan kesalahan individual dan kesalahan sosial dalam perilaku keseharian, (8) memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik (9) memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik, (10) memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru PAI profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya baik dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian bahwa guru PAI profesional dalam melaksanakan seluruh kegiatannya itu semata-mata karena ibadah kepada Allah Swt, sehingga senantiasa berupaya mewujudkan dan menunjukkan sikap bekerja yang terbaik. Praktisnya, mereka bersenang bekerja bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun kecuali hanya mencari ridha dari Allah SWT”.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Guru pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang dirnaksudkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dengan cara melalui mata pelajaran pendidikan Agama Islam seperti Akidah akhlak, Al Qur'an dan Hadist, Fiqh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan atau madrasah.

“Dalam dunia Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan sudah ditetapkan dalam undang-undang sebagai panduan sekolah merancang pembelajaran agar bisa memenuhinya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2006). Standar kompetensi lulusan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi secara internal maupun eksternal (Nuslern, 2022). Secara eksternal antara lain tenaga pendidik dan kependidikan; pembiayaan; letak geografis; kesulitan belajar siswa; serta orang tua dan masyarakat (Purmono, 2016). Hal ini menjadi permasalahan dasar bahwa apakah Lembaga Pendidikan Islam mampu memberikan lingkungan untuk mendukung ketercapaian standar lulusan?. Lalu bagaimana sekolah mempersiapkan proses pembelajaran agar mutu lulusan bisa tercapai?. Selain itu bagaimana Lembaga Pendidikan Islam memiliki akuntabilitas sesuai standar agar bisa menghasilkan mutu lulusan yang mumpuni di era saat ini?”

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kualitas implementasi Mutu Pendidikan Agama Islam karena adanya keunggulan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dimana SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menerapkan manajemen ini. Peneliti yakin bahwa temuan penelitian ini akan mengarah pada studi tentang teknik dan penerapan praktis taktik peningkatan kualitas yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang berfokus pada peran master agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul kharimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran, dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penelitian dari Nurralina memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang subyek penelitian yaitu master pendidikan agama Islam, namun perbedaannya terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian

Penelitian Misbahuddin (Misbahuddin, 2017) menyatakan bahwa adalah penanaman nilai-nilai akhlak mulia dilakukan master pendidikan agama Islam melalui pembelajaran al-Qur'an, pesantren kilat dan bakti sosial. Hasil penelitian menyatakan master pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional dalam menjalankan proses pembelajaran, dan juga harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam hal ini penelitian Misbahuddin memiliki persamaan sama-sama membahas tentang kompetensi seorang master pendidikan agama Islam namun perbedaannya terletak pada pelaksanaan penanaman akhlaknya, tempat penelitian dan tidak pada masa pandemi covid-19

Penelitian Rizqon Halal Syah Aji (Aji, 2020) menyatakan bahwa ini kebijakan belajar dirubah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Dalam penelitian Rizqon Halal Syah Aji memiliki persamaan sama-sama membahas tentang pendidikan Agama Islam. Perbedaan dalam penelitian ini membahas menyeluruh tentang manajemen, tempat penelitian, waktu penelitian

Penelitian Muhammad Misbahul Munir (Munir, 2018) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menyatakan bahwa ini (1) Konsep pendidikan agama Islam (PAI) nirkekerasan diantaranya; pertama, pendidikan Agama Islam nirkekerasan mengajarkan tentang sikap atau moral Anti Bullying (tidak diskriminatif). Kedua, pendidikan Agama Islam nirkekerasan menekankan sifat saling menyayang sesama (persaudaraan). Ketiga,

pendidikan agama Islam nirketahanan membangun sikap toleransi. (2) Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam nirketahanan sebagai berikut; pertama, melalui dokumen atau kurikulum yang di dalamnya mengusung nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Kedua, Melalui kegiatan pembiasaan (simulasi). Kegiatan pembiasaan di dalamnya fokus pada tingkah laku peserta didik dalam mempraktikkan hasil pembelajaran di dalam kelas. (3) Implementasi pendidikan agama Islam nirketahanan terhadap perilaku peserta didik diantaranya; Pertama, tertanam moral pada anak yang substansinya ditunjukkan pada nilai-nilai Islami. Kedua, Anak memiliki Akhlak terpuji. Ketiga, Tumbuh sikap toleransi, seperti kasih sayang (rahmah), kebjaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tempat penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang implementasi manajemen.

Pertama, perencanaan peningkatan mutu didasarkan pada visi dan misi sekolah dengan memperkuat daya saing pendidikan di tingkat nasional, regional, dan internasional seperti yang tercantum dalam rencana strategis, sesuai dengan penelitian Mu' alimin (Mu' alimin, 2013), yang meneliti studi multi-kasus di SD Muhammadiyah 1 di Sidoarjo dan SD Khadif di Surabaya. Kedua, membangun jaringan dan membangun jejaring sekolah dengan sekolah-sekolah berkualitas, baik di tingkat nasional maupun internasional, merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan inisiatif peningkatan kualitas. Pelaksanaan pengembangan kurikulum yang menyelaraskan kurikulum nasional dan internasional. (3) penciptaan fasilitas pendidikan berbasis ICT; dan (4) pengembangan pembelajaran melalui penerapan metode pengajaran yang orisinal dan kreatif. Ketiga, baik secara internal maupun publik, peningkatan kualitas dievaluasi dengan menggunakan "Secara umum, Lembaga pendidikan Islam ini memenuhi mutu (Mu' Alimin, 2013) diantaranya adalah 1) memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan BSNP untuk menjaga potensi Pendidikan di Tingkat global. 2) Lembaga ini memiliki penilaian mutu pendidikan secara periodik oleh pihak internal yaitu Kepala Sekolah dan eksternal, yaitu pihak Yayasan, Lembaga penjamin Kerjasama dan Pemerintah Republik Indonesia. 3) Terdapat Upaya peningkatan mutu melalui networking dengan lembaga Pendidikan dalam maupun luar negeri. Sejak 2004, Tingkat regional lembaga pendidikan Islam ini melakukan kerjasama di bidang IPA dan Matematika dengan Klinik Pendidikan MIPA di Bogor. Kerjasama internasional bidang Bahasa dengan Cavendish Marshal Singapura dan di bidang pembelajaran melakukan sister school dengan Malaysia (Muallimin, 2014)."

"Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Selain itu penelitian ini menjelaskan peran manajemen dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo serta menganalisis faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pelaksanaan manajemen mutu yang dilaksanakan sebagai salah satu ciri Lembaga Pendidikan Islam. Selain itu manfaatnya adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan".

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisa dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna pada hasil merupakan hal yang esensial (Moleong, 2002).

Metode menggunakan studi kasus yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Creswell, 2016).

Subjek penelitian adalah guru di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alamatnya ada di Jl Raden Fatah 81F Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan perguruan di bawah naungan Pimpinan Cabang.

Adapun teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan data primer dan sekunder serta menggali informasi kepada informan. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan dan terjun langsung dalam menggali data di lapangan. Setelah data yang dibutuhkan terpenuhi maka dilakukan sebuah analisis data, selanjutnya dilakukan sebuah pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas dan confirmabilitas data

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara menentukan pertanyaan penelitian, menentukan metode pengumpulan data dan teknik analisis data, persiapan pengumpulan data, mengumpulkan data di lapangan, mengolah data, dan membuat laporan. Pengumpulan data menggunakan studi literature, wawancara, dan observasi

Data dalam penelitian adalah informasi dan fakta (Sugiyono, 2017) yang berhubungan dengan implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam. Data tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas, lokasi, dokumen dan informasi dari para informan. Berkaitan dengan kategorisasinya, peneliti mengolongkan dua kategori data yaitu primer (Surnardi, 1998) dan sekunder (Sutopo, 2002). Data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan data, narasi, konteks, dan pernyataan yang disampaikan oleh informan dan tertulis berkaitan dengan implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang menjadi pendukung analisis, struktur organisasi, kondisi guru dan siswa serta dokumen dokumen lainnya

Hasil pengolahan data selanjutnya dilakukan kegiatan mengelompokkan, mengatur, mengurutkan, mengkode, dan mengkategorikan data serta yang hal tersebut dilakukan untuk menemukan rumusan hipotesa dalam penelitian yang mengandung unsur data yang didapat merupakan proses menganalisis data (Moleong, 2002). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Di dalam teknik pengolahan data Miles dan Huberman membaginya menjadi tiga bagian, diantaranya yakni mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi data (Sutopo, 2002).

Agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan penelitian, maka diperlukan adanya pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi (Arikunto, 2013) merupakan usaha untuk mensinkronisasikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat tercapai dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan dengan sumber data, metode, dan alat untuk mengumpulkan data, yakni dengan cara memeriksa data dengan membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda, sebagai antisipasi kehilangan data, sehingga triangulasi data penting dilakukan dalam penelitian. Hasil wawancara semua narasumber harus melewati seleksi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan, apakah data yang didapat dari narasumber saling berkesinambungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo

“SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam di wilayah Sidoarjo. Sekolah ini memberikan kontribusi terbaik kepada anak usia sekolah dasar dalam rangka membentuk karakter di wilayah tersebut. Sekolah ini mengusung tema Islamic & Digital School. Warna yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan Islam ini menawarkan mutu Pendidikan agama Islam yang sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memperhatikan penuh terhadap pendidikan Islam secara intensif dalam rangka “Terwujudnya generasi unggul berdasarkan nilai Islam, berakhlak mulia dan berwawasan global” (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2023).

“Hal ini sejalan dengan visi dan misi yang diusung oleh sekolah tersebut. Sebagai penjabaran, generasi unggul meliputi semangat juang yang tinggi, kreatif, inovatif, produktif, dan pantang menyerah, menjadi seorang intelektual yang berpikir ilmiah. Siswa yang berakhlak mulia memiliki akhlakul karimah yang tercermin dalam janji pelajar Muhammadiyah, rasa nasionalisme yang tinggi sesuai dengan profil pelajar pancasila serta mencintai lingkungan sekitarnya. Siswa yang memiliki wawasan global artinya siswa wawasan luas dan mempunyai pemikiran global mendunia, mengenal berbagai macam budaya negara lain serta terbiasa menggunakan bahasa internasional (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, 2023). Lembaga pendidikan Islam ini memenuhi mutu (Mu’Alimin, 2013) diantaranya adalah 1) memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan BSNP untuk menjaga potensi Pendidikan di Tingkat global. 2) Lembaga ini memiliki penilaian mutu pendidikan secara periodik oleh pihak internal yaitu Kepala Sekolah dan eksternal, yaitu pihak Yayasan, Lembaga penjamin Kerjasama dan Pemerintah Republik Indonesia. 3) Terdapat Upaya peningkatan mutu melalui networking dengan lembaga Pendidikan dalam maupun luar negeri. Sejak 2004, Tingkat regional lembaga pendidikan Islam ini melakukan kerjasama di bidang IPA dan Matematika dengan Klinik Pendidikan MIPA di Bogor. Kerjasama internasional bidang Bahasa dengan Cavendish Marshal Singapura dan di bidang pembelajaran melakukan sister school dengan Malaysia (Muallimin, 2014).”

B. Implementasi Standarisasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam

Dalam keberlangsungan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, peran manajemen sekolah penting sebagai perenang kendali dalam keberlangsungan program sekolah untuk memastikan mutu sekolah berjalan dengan baik. Adapun dalam kegiatan implementasi mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

“Dalam dunia Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan sudah ditetapkan dalam undang undang sebagai panduan sekolah merancang pembelajaran agar bisa memenuhinya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2006). Standar kompetensi lulusan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi secara internal maupun eksternal (Rusli, 2022). Secara eksternal antara lain tenaga pendidik dan kependidikan; pembiayaan; letak geografis; kesulitan belajar siswa; serta orang tua dan masyarakat (Purnomo, 2016)”

SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menerapkan standarisasi manajemen mutu dalam memberikan pendidikan agama Islam guna menjaring mutu lulusan sebagai hasil pendidikan. Hal ini tercermin dari hasil pembiasaan alurnya (lulusan) yang telah dihasilkan dari pendidikan yang di SD MUHIDA. Adapun sikap dari hasil pembiasaan sebagai

hasil implementasi religiusitas antara lain pembiasaan antre, saling sapa, hormat kepada guru, menyayangi yang muda dan kelas terjaga rapi dan bersih izin ketika keluar rumah, menghormati orang tua, melaksanakan shalat wajib tepat waktu, terbiasa berinfaq, memiliki sifat peduli terhadap teman dan guru, terbiasa membaca Al-Quran setiap hari.

Standarisasi pembiasaan ini mendukung dari target yang harus dicapai agar siswa dinyatakan lulus tingkat sekolah dasar antara lain hafal juz 30, khatam al-Quran disertai syahadah, terbiasa melakukan shalat wajib 5 waktu dan terbiasa melakukan shalat-shalat sunnah lainnya misal: Dhuha dan tahajud, melakukan shalat-shalat sunnah, terbiasa berinfaq. Pembiasaan keislaman yang langsung bisa diimplementasikan menjadi dasar penting nantinya seorang siswa berpikir kritis terhadap keyakinannya melaksanakan rukun Islam. Seperti diketahui bahwa Islam memiliki pilar penerapan keyakinan yang disebut sebagai Rukun Islam. Hakikatnya apabila seorang manusia diperkenalkan implementasi rukun Islam sejak dini, harapannya manusia kelak akan mengolah rasa, dan pola pikirnya lebih yakin dengan keberadaan Tuhan berdasarkan bukti-bukti nyata yang ditemukan selama perjalanan kehidupannya terhadap adanya Rabb yaitu Allah SWT.

Prestasi akademik dan non akademik juga di bidang Keislaman. misalnya prestasi di bidang Qiroatil Qur'an di Tingkat kabupaten. Selain itu kepesertaan siswa dalam lomba-lomba non akademik juga rutin memberikan kontribusi prestasi di tingkat regional maupun tingkat internasional. Untuk dapat mengirimkan kepesertaan lomba, siswa diseleksi melalui program baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan 60 menit setiap hari senin sampai karnis. Jenjang kelas 1 sampai kelas 6 harus aktif dalam kegiatan ini. Selain itu ada penilaian dalam kegiatan BTQ yaitu RNunaoqsyah atau ujian kenaikan jilid yang dilaksanakan 1 semester 1 kali.

Untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Quran lebih, SD Muhida mempunyai ekstrakurikuler Qiroatul al-Quran yang dilaksanakan 1 minggu sekali yang rutin setiap jumat. Pesertanya merupakan siswa yang lebih BTQ secara otomatis. Pelatihan dan pendampingan ini menjadi wadah untuk mempersiapkan diri meraih prestasi lebih tinggi sejak dini.

Mutu Isi dan proses Pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan di SD Muhida. Penerapan kurikulum PAI menggunakan kurikulum Merdeka yang dipadu dengan kurikulum yang dikembangkan oleh Persyarikatan Muhammadiyah meliputi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Selain itu secara observatif, Pendidikan di SD Muhida menerapkan pembelajaran holistik. Hal ini memiliki tujuan bahwa target lulusan, pembiasaan yang diterapkan selama bersekolah dan hasil lulusan memiliki hubungan dalam membentuk karakter religius yang kuat bagi alumni yang dihasilkan di SD Muhida. Penerapan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menjadi keunggulan bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Agama Islam di sekolah ini menjalin komunikasi yang baik satu sama lain dengan naungan sebagai guru ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab). Forum komunikasi ISMUBA bagi Persyarikatan Muhammadiyah juga menjadi jalur komunikasi internal dan eksternal persyarikatan. Forum Komunikasi ISMUBA ini dinaungi oleh Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (DIKDASMEN) Persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam hal sarana dan prasarana yang disediakan sekolah antara lain perangkat komputer di setiap kelas, LCD, laboratorium Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah ini memiliki masjid sendiri dilengkapi dengan tempat wudlu, masjid. Aula sekolah diadakan untuk kegiatan praktek siswa secara intensif. Perpustakaan juga menyediakan buku-buku yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara virtual, sekolah menyediakan jaringan internet, dan LMS untuk siswa dapat mengaksesnya lebih mudah.

Pendidikan yang dilaksanakan di SD Muhida memiliki rombongan belajar sebanyak 36 kelas dengan 9 orang guru Pendidikan Agama Islam. Artinya proporsi guru berbanding kelas adalah 1:4.1 pendidik menangani 4 kelas di SD Muhida. Hal ini masih dianggap proporsional. Selain itu kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam semuanya sudah memiliki sertifikasi pendidik. 8 Guru memiliki pendidikan terakhir pada jenjang S2. Selain itu semua guru sudah memiliki sertifikasi Baca Tulis Al-Quran yang telah terpercayai. Pelatihan, seminar dan pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan. Hal ini difasilitasi dan didukung penuh oleh sekolah maupun persyarikatan Muhammadiyah.

Pengelolaan dan manajemen sekolah mendukung penuh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan karakter siswa yang kuat selama menempuh Pendidikan di SD Muhida. Selain itu Kepala Sekolah dan Staf sekolah memiliki sinergi yang baik bagi guru dan karyawan dalam membentuk karakter agama Islam yang kuat. Hal ini juga didukung oleh sinergitas guru yang mampu maupun yang tidak mampu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembayaan kegiatan Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan pendukung dianggarkan sekolah dalam RKAS. Pembelanjaan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki porsi yang jelas dan terprogram dengan baik. Seluruh kegiatan yang mendukung Pendidikan Agama Islam dikelola oleh sekolah dengan pertanggungjawaban tertib. Penggunaan anggaran menggunakan prinsip efisiensi, akuntabilitas dan transparan.

Evaluasi dan Refleksi kegiatan Pendidikan Agama Islam dilakukan kontinu dan berkesinambungan. Terdapat evaluasi harian, mingguan, bulanan dan akhir semester. Hal ini memberikan jaminan kepastian adanya usaha perbaikan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan.

Secara umum standarisasi mutu pada manajemen di Pendidikan Agama Islam SD Muhida memiliki kualifikasi yang sangat baik. Mutu lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran yang terstruktur rapi, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan proporsional, sarana dan prasarana yang terpelihara, pengelolaan pembiayaan serta penilaian sebagai salah satu indikator hasil belajar terlaksana secara rapi. Manajemen pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di SD Muhida memiliki standarisasi sistem penilaian berdasarkan penilaian mutu. Manajemen mutu pendidikan Agama Islam di Lembaga ini berfokus pada output proses pendidikan dengan menggerakkan sumber input pendidikan yang dimiliki sesuai dengan standar mutu.

"Hal ini sejalan dengan suatu langkah untuk senantiasa memperbaiki mutu secara kontinu dan berkesinambungan dengan cara pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan kewenangan oleh kepala SD Muhida. Dalam hal ini Kepala SD Muhida menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab sebuah lembaga. RNutu dalam lembaga pendidikan Islam (Mutohar, 2014) meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dilaksanakan sesuai dengan standar minimal nasional. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. output dilaksanakan dengan menjaga hasil belajar peserta didik tingkat di bidang akademik dan non akademik. *outcome* dilaksanakan dengan penyaluran dan kesiapan lulusan di dunia kerja atau merasa puas (Mutohar, 2014). Mutu Pendidikan menjadi bagian dari proses atau layanan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan mampu memenuhi harapan para peserta didik, dan masyarakat terutama pengguna pelayanan Pendidikan di SD Muhida."

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi implementasi mutu Pendidikan agama Islam. Faktor internal dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam adalah Sumber Daya Manusia, sarana dan sarana yang disediakan, pengelolaan manajemen terhadap pendidik dan tenaga pendidikan, asesmen sebagai faktor yang dimiliki SD Muhammadiyah 1 untuk penerapan mutu Pendidikan Agama Islam. Faktor eksternal adalah hal-hal yang ada di luar kendali yang mempengaruhi implementasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi mutu adalah input siswa, daya dukung wali siswa dan persepsi masyarakat yang baik terhadap SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Dalam keberlangsungan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, peran manajemen sekolah penting sebagai pemegang kendali dalam keberlangsungan program sekolah untuk memastikan mutu sekolah berjalan dengan baik. Adapun dalam kegiatan implementasi mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

C. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan Tantangan Peningkatan Pendidikan Agama Islam

Peningkatan mutu terutama dalam menyajikan kemampuan digital harus bisa dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam. Terutama, seringnya diadakan pelatihan, bimbingan teknis terkait dengan penguasaan IT. Terutama ketika Pandemi terjadi, maka pelatihan menjadi semakin intens untuk memberikan bekal ketrampilan Informasi dan Teknologi. Selain itu di tiap tiap kelas, disediakan perangkat komputer agar guru dan siswa mampu mengoperasikan komputer secara intensif. Selanjutnya ketrampilan informasi teknologi akan menjadi mahir karena terbiasa mengoperasikan perangkat setiap harinya.

Dalam upaya membiasakan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, manajemen memberikan pelatihan dan pembekalan dalam bentuk workshop, *darul arqom*, pengajian rutin, KKG PAI, KKG sekolah, PKB, KKG Gugus ataupun KKG MKKS. Hampir seminggu sekali, kegiatan pembekalan rutin diberikan pada hari Sabtu. Pemilihan hari karena pada hari Sabtu, pembelajaran tidak efektif. Namun sekolah menerapkan untuk pendidik dan tenaga kependidikan hadir di sekolah. Adapun media pembelajaran secara online dan offline. Secara online melalui Zoom, Gmeet, live streaming maupun rekaman di laman Youtube. Setelah dipelajari, KKG sekolah akan mendiskusikan sebagai bahan pembelajaran ketika di sajikan di kelas.

Agar dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna, Pendidikan Pendidikan Agama Islam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai metode, misalnya permainan atau game, menyanyi, praktik luar kelas, *yel-yel*, kerja kelompok, menonton video maupun media digital lain serta diskusi. Materi yang paling menarik perhatian khususnya pelajaran Tarikh. Hal ini karena pendidik harus mampu menjadi pembaca cerita (*story teller*) yang harus menarik perhatian khusus siswa.

Dalam hal menjadi role model, pendidik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menerapkan prinsip yang diturunkan oleh Rasulullah yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah. Dalam hal ini guru menjadi teladan dalam berperilaku, disiplin, maupun penerapan tata cara beribadah.

Adanya peningkatan mutu dan tantangan yang dihadapi oleh Tenaga pendidik Agama Islam menjadi bagian terpenting dalam rangka menjamin mutu Pendidikan Agama Islam. Kecanggihan teknologi, kebutuhan dan kecepatan

informasi dibutuhkan untuk mendukung komunikasi sosial yang masif di dunia nyata (Syah, 2020). Efektifitas pembelajaran daring, peran orang tua, sekolah, pemerintah harus disediakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai usaha untuk tetap bertahan dalam menjaga mutu Lernbaga.

Manajemen sekolah secara ekstra memberikan perhatian dalam usaha penyediaan fasilitas di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Beberapa hal yang menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan untuk aktif secara digital, peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyfull and meaningfull*) serta peran sebagai role model/teladan selama di sekolah.

D. Profesionalisme Guru PAI berdasarkan Kompetensi yang dimilikinya.

Undang-Undang profesionalisme guru menyatakan bahwa (UU No 14 Tahun 2005, 2005) pendidik profesional memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah sesuai dengan aturan resmi. Dalam hal ini profesionalisme guru secara umum terbagi dalam 4 kompetensi antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (UU No 14 Tahun 2005, 2005)

“Dalam hal ini profesionalisme guru PAI memiliki tujuan agar mampu menggerakkan kemajuan umat berbasis nilai religius dan bersifat strategis. Profesionalisme guru PAI diharapkan mampu membentuk kepribadian individu di masa mendatang menjadi pemimpin bangsa melalui proses pembelajaran, pendidikan maupun pengajaran (Fajriana & Aliyah, 2019). Guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan karena pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu yang tertentu (Arifin, 1991)”

Profesional guru merujuk pada individu yang berperan sebagai guru dengan kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi sebagai keguruannya (Sanjani, 1994). Dari pernyataan ini, diketahui bahwa guru profesional sebagai guru yang menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta dapat mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya.

Penerapan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam kompetensi sangat diperhatikan oleh pendidik Agama Islam. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur, evaluasi dan asesmen hasil belajar PAI, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan secara penuh. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dilandaskan pada tes diagnostik awal ketika pembelajaran awal di kelas. Selanjutnya perencanaan mengajar di tuangkan dalam bentuk RPP. Dari Rencana Pembelajaran maka dapat dikenali tantangan yang muncul dalam setiap Langkah pembelajaran. Dari rangkaian kegiatan, evaluasi hasil belajar menjadi Refleksi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran selanjutnya. RPP dirancang Bersama dengan KKG guru untuk mengetahui langkah pembelajaran paling tepat dari hasil diskusi. Evaluasi pembelajaran dapat berupa penilaian sumatif dan formatif. Indikator keberhasilan pembelajaran tercapai apabila 85% siswa memahaminya pembelajaran secara baik. Selain itu ekstrakurikuler mendukung dan terintegrasi dengan pembelajaran PAI misalnya ekstra qira'ah, tahfidz, Daif Cilik dan Bahasa Arab. Ketrampilan siswa yang digali sejak dini diharapkan akan meningkatkan minat dan bakat siswa untuk mendalami Agama Islam lebih dalam.

Penerapan kompetensi kepribadian antara lain cara dalam upaya Guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dalam kesehariannya, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi teladan atau role model antara lain datang ke sekolah tepat waktu, membersamai peserta didik secara intensif maupun selama shalat di sekolah, melaksanakan aturan sekolah, menggunakan pakaian Islami sesuai ketentuan dan kegiatan rutin harian yang terlihat oleh peserta didik. Contoh kegiatan yang terlihat oleh peserta didik akan menjadi pemandangan sehari-hari sehingga peserta didik mendapatkan teladan harian. Selain itu tutur kata lembut, sopan menjadi kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam untuk diterapkan keseharian. Pada saat istirahat, guru diharapkan untuk senantiasa hadir dan membersamai peserta didik di kelas. Hal ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman peserta didik selama di sekolah.

Penerapan Kompetensi Sosial antara lain upaya Guru Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, wali siswa serta masyarakat sekitar. Bahasa yang komunikatif, respon cepat guru Pendidikan Agama Islam, Bahasa yang sopan dan santun, lemah lembut menjadi komunikasi harian selama di Sekolah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan respon cepat apabila mendapat pesan singkat dalam bentuk teks (SRNS atau Whatsapp) agar keluarga di rumah bisa mengetahui kegiatan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab menjadi pengurus atau aktivis kegiatan masyarakat. Misalnya pengurus RN Muhammadiyah berbagai tingkat, aktif di organisasi nirlaba, aktif di organisasi sosial keagamaan, aktif KKG, aktif di lingkungan rumah, maupun menjadi narasumber agama di pengajian-pengajian.

Kompetensi Profesional merupakan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keefektifan mengajar, maupun peningkatan pengetahuan keislaman. Adapun keahlian guru Pendidikan Agama Islam variatif tergantung dari bakat dan minat individu. Misalnya ketrampilan berbahasa Arab aktif, seni baca Qur'an/qorif, maupun peningkatan keefektifan Pendidikan dan Pembelajaran.

E. Profesionalisme Guru PAI dalam hal pementasan Keefektifannya.

Profesionalisme guru PAI karena berlandaskan dengan agama, orientasi kehidupan sebagai teladan bagi siswa harus mengarah pada orientasi spiritual, aqli-ahli secara material. Tantangan guru PAI dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan pembelajaran ini harus mengasah kemampuan keefektifan terhadap agama. Artinya, pementasan keefektifan beragamanya merupakan salah satu implementasi dalam profesionalisme guru agama Islam sesuai dengan undang-undang. Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ini harus memenuhi 10 kriteria yang mengembangkan materi bobot keefektifan keislaman. (Qornar, 2013)

10 Kriteria Menurut Qornar, antara lain sebagai berikut: "(1) kemampuan menguasai materi PAI, (2) kemampuan menguasai rumus alat dalam memahami materi PAI, (3) kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keefektifan lainnya yang terkait, (4) kemampuan mendidik dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik, (5) kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pementasan PAI dengan baik, (6) kemampuan manajemen pembelajaran PAI dengan maksimal; Dalam masalah pembelajaran, posisi guru PAI adalah sebagai manajer mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005) (Yamin, 2011). (7) kemampuan mengamalkan kesalahan individual dan kesalahan sosial dalam perilaku keseharian, (8) memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik (9) memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik, (10) memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru PAI profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya baik dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian"

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki beberapa kemampuan antara lain menguasai materi PAI. Materi PAI ini meliputi komponen Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa diantaranya, antara lain Penguasaan ilmu al-Qur'an dan Hadits, kaedah kesahihannya, jenisnya dari segi jumlah periwayatan, dan jenisnya dari segi kualitasnya; Aqidah; Ilmu tauhid; Ilmu kalam; Akhlak meliputi moral, etika; Pengembangan akhlak; Fiqh; Tarikh, Perbandingan mazhab (muqararat al-madzahib); Fiqh ibadah; Muamalah; Munakahat jinayah; Pengembangan-pengembangan fiqh kontemporer, Sejarah kebudayaan Islam meliputi sejarah kebudayaan Islam serba objek, serba subjek, dan kritik sejarah.

Guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki kemampuan menguasai rumus alat dalam memahami materi PAI. Rumus alat ini dimaksudkan sebagai rumus alat yang menjadi prasyarat dalam kemampuan memahami materi Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa rumus alat yang terbagi menjadi beberapa antara lain adalah Al Qur'an-hadist, Fiqh-Ibadah, Bahasa Arab, Tarikh dan Aqidah Akhlak. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam merupakan lulusan pondok pesantren memiliki beberapa rumus alat nahwu, sharaf ilmu natiq dan balgha.

Secara sederhana, guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki pengetahuan mampu menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keefektifan lainnya yang terkait. Misalnya keutamaan shalat, kesehatan dalam berpuasa, kajian kesehatan dalam ibadah, batas laki laki dan perempuan dalam diskusi kesetaraan gender dan lain sebagainya. Pengetahuan ini sejalan dengan kajian keislaman dan kemasayarakatan yang selalu digali dalam KKG guru Pendidikan Agama Islam.

Ketrampilan dalam memberikan informasi agar diterima dengan baik oleh peserta didik merupakan modal dasar untuk mengajar bagi guru. Ketrampilan ini salah satunya dengan metode pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mentransformasikan Pendidikan dan praktik baik untuk peserta didik.

Kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pementasan PAI dengan baik menjadi salah satu bekal mentransformasikan informasi kepada peserta didik. Secara umum. Dalam al-Qur'an maupun hadits terdapat berbagai rumus atau jenis bahan keefektifan, seperti pengetahuan safs, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Guru PAI yang profesional harus mampu menyesuaikan objek, paradigma, metode, dan kriteria pengetahuan terkait dengan karakter masing-masing keefektifan itu. Beberapa pengetahuan antara lain filsafat keimanan, fenomena isra' miraj, mukizat para nabi dan rasul secara logika pemikiran.

SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memberikan kesempatan guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran PAI dengan maksimal. Dalam hal ini KKG merupakan wadah efektif guru untuk membekali praktik baik pembelajaran. Dalam masalah pembelajaran, posisi guru PAI adalah sebagai manajer mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005) (Yamin, 2011). Diskusi yang sering dibicarakan adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mampu mengelola pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran ini

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, peserta didik, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, strategi dan evaluasi pembelajaran. ¹

Guru Pendidikan Agama Islam secara umum harus kemampuan mengamalkan kesalahan individual dan kesalahan sosial dalam perilaku keseharian. Kesalahan individual bersifat vertikal karena berhubungan dengan Allah secara langsung, sedangkan kesalahan sosial lebih bersifat horizontal karena lebih menekankan interaksi dengan sesama umat manusia maupun makhluk lainnya. Kesalahan individual ini tercermin dengan kemampuan guru menjadi teladan bagi siswa selama bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Dalam perjalanan memberikan ilmu selama di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Suka duka diterima sebagai pembelajaran yang mewarnai guru terutama dalam menjadi teladan di sekolah. Pengalaman subyektif ini menjadi pembelajaran bagaimana langkah terbaik dalam mentransformasikan informasi sehingga peserta didik bisa terbiasa.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhida memiliki komitmen tercatat memberikan layanan prima kepada peserta didik. Sebagian besar lebih dari 10 tahun menjadi guru merupakan usia yang matang mendapatkan pengetahuan pendidikan.

“Dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, guru di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Guru PAI profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya baik dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian. Selain itu, dasar mencari rezeki yang halal dan tayyibah menjadi landasan guru untuk bekerja di bidang Pendidikan. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian bahwa guru PAI profesional dalam melaksanakan seluruh kegiatannya itu semata-mata karena ibadah kepada Allah Swt, sehingga senantiasa berupaya mewujudkan dan menunjukkan sikap bekerja yang terbaik. praktiknya, mereka bersemangat bekerja bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun kecuali hanya mencari ridha dari Allah SWT”

VII. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data selama penelitian, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan. Pertama merupakan teknis mekanisme dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Standarisasi mutu pada manajemen di Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualifikasi yang sangat baik. RNUtu lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran yang terstruktur rapi, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan proporsional, kemampuan keilmuan Pendidikan Agama Islam, sarana dan prasarana yang terpelihara, pengelolaan pembiayaan serta penilaian dan evaluasi sebagai salah satu indikator hasil belajar terlaksana secara rapi. Manajemen pendidikan Agama Islam yang harus memiliki standarisasi sistem penilaian berdasarkan penilaian mutu. Manajemen mutu pendidikan Agama Islam berfokus pada output proses pendidikan dengan mengerahkan sumber input pendidikan yang dimiliki sesuai dengan standar mutu

Dalam keberlangsungan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, peran manajemen sekolah penting sebagai pemegang kendali dalam keberlangsungan program sekolah untuk memastikan mutu sekolah berjalan dengan baik. Adapun dalam kegiatan implementasi mutu Pendidikan agama Islam, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang diterapkan.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi implementasi mutu Pendidikan agama Islam. Faktor internal dalam implementasi mutu Pendidikan Agama Islam adalah Sumber Daya manusia, sarana dan sarana yang disediakan, pengelolaan manajemen terhadap pendidik dan tenaga kependidikan, asesmen sebagai faktor yang dimiliki untuk penerapan mutu, pemahaman guru terhadap Pendidikan Agama Islam. Faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi mutu adalah input siswa, daya dukung wali siswa dan persepsi masyarakat yang baik terhadap SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

REFERENSI

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syari*, Vol 7, No 5, 2020, 7(5), 395–402.
- Al-Djamali, F. (1993). *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. PT. Golden Terayon Press.
- Amir, M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Grafindo Persada.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*. Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran). In *Terjemahan Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (1994). *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2010). Al Qur'an dan Tafsirnya. In *book*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fadhli, M. N., & Mawadda, R. (2021). Implementasi Manajemen Mutu Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD IT Al Hijrah Laut Dendang. *Journal Educational Research and Social Studies UIN Sumatera Utara Medan Indonesia*, 2(2).
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265.
- Misbahuddin, M. (2017). Kompetensi Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran PAI DI Sekolah. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 11(2), 184–200.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mu'Alimin, M. (2013). *Peningkatan mutu pada Sekolah Islam berprestasi: Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan SD Khadijah Surabaya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muallimin. (2014). *Menjadi Sekolah Unggul*. Gending Pustaka.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi kebijakan*. Balai Pustaka.
- Munir, M. M. (2018). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Nirkekerasan: Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muslem, M. (2022). Relevansi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dengan Pembelajaran di SMA Kabupaten Pidie. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(1), 88–103.
- Mutohar, P. M. (2014). *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Nudin, B. (2023). *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Ilmu Agama Islam. <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/12/27/pendidikan-anak-dalam-perspektif-islam/>
- Nurmalina. (2011). *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purnomo, A. (2016). Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMP N 4 Prambanan. *Jurnal Hanata Widya, Prodi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(6), 18–26.
- Qomar, M. (2013). *Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia*.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Sekretariat Negara*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), NOMOR 23 (2006).
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management In Education* (Third Edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. (2023). *Profil Sekolah; Visi dan Misi*. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
- Setiani, D. A., & Sunandar, Y. Yuliejantingsih. (2019). PENGARUH KETERAMPILAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PENDIDIKAN SMA SWASTA DI KOTA TEGAL. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8, 206–224.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In *Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukanto, S. (1985). Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Kependidikan Serta Implikasi Kelembagaannya Dalam Usaha Menunjang Profesionalisasi Jabatan Guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 64–76.
- Sukandarumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fitk.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
3	repository.unugiri.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1%
5	Muhammad Misbahul Munir. "Implementasi PAI Nirkekerasan di SD Muhammadiyah Sidoarjo", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2018 Publication	<1%
6	cmsdata.iucn.org Internet Source	<1%
7	k3tium.wordpress.com Internet Source	<1%
8	liwashidqy.blogspot.com Internet Source	<1%

9	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
10	jurnal.umpar.ac.id Internet Source	<1 %
11	e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	<1 %
12	faisalthahir.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
14	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
18	stismu.ac.id Internet Source	<1 %
19	Festy Ladyani Mustofa, Rakhmi Rafie, Bonita Megamelina. "HUBUNGAN FAKTOR DETERMINAN DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH	<1 %

SAKIT PERTAMINA BINTANG AMIN TAHUN 2018", Jurnal Medika Malahayati, 2020

Publication

20

library.binus.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On